

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis atau TBC adalah infeksi yang menyerang parenkim paru. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang merupakan penyakit pernafasan pada saluran pernafasan bagian bawah dan paling sering terjadi ketika tuberkulosis memasuki jaringan paru-paru melalui udara dan mengalami proses yang disebut tuberkulosis primer.

Penyakit tuberkulosis (TBC) merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri berbentuk batang (basil) yang dikenal dengan nama *Mycobacterium Tuberculosis*. Penularan penyakit ini melalui percikan pernafasan (Droplet) seperti percikan air ludah atau lendir yang dihasilkan oleh saluran pernafasan yang mengandung basil tuberkulosis (NDIMA,2023).TBC menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius diseluruh dunia,karena mengganggu saluran pernafasan manusia. TBC sering terjadi terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia,penularan TBC semakin meningkat dari tahun ketahun, TBC menjadi masalah kesehatan global yang sampai sekarang belum bisa atasi dan masih menjadi penyebab utama angka kematian didunia.

World Health Organization (WHO) Data *World Health Organization* (2020), didapatkan sekitar 10 juta orang didunia menderita tuberkulosis paru dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban tuberkulosis paru tertinggi didunia

dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat tuberkulosis paru mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian per jam secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden tuberkulosis paru (8,8 juta – 12, juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk.

Di Indonesia Eliminasi TB sesuai dengan target global pada 2030 dilakukan dengan tiga indikator yaitu Treatment Coverage, penemuan kasus TB lebih dari 90 persen. Kedua, Success Rate (sukses dalam pengobatan) lebih dari 90 persen, dan Terapi Pencegahan TB (TPT) kontak serumah lebih dari 80 persen. Berdasarkan Tuberculosis (TB) Report 2023, estimasi kasus TBC meningkat menjadi 1.060.000 kasus baru pertahun. Kemudian angka kematian mencapai 134 ribu per tahun. Imran mengatakan penemuan kasus di Indonesia meningkat tinggi pada 2023 dan penderita TB sebanyak 820.789 kasus yang ditemukan dari estimasi 1.060.000 kasus (Kemenkes, Imran Pambudi, 2024).

Di Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat 18 ribu warga yang menderita TBC. Pada tahun 2024, prevalensi kasus TBC paru di NTT mencapai 6.833 kasus. Meskipun demikian, angka penemuan kasus dan keberhasilan pengobatan TBC bervariasi di tiap kabupaten/kota.

Di Kabupaten Sumba Timur Pada tahun 2021 sebanyak 222 kasus dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 335 kasus.(Province),2022).Seperti diketahui bahwa TBC merupakan penyakit menular yang mengancam nyawa bila tidak ditangani dengan benar, Pasien TBC juga sering mengalami berbagai komplikasi penyakit yang serius dan

merusak pernapasan, termasuk ketidakpastian penyembuhan, dan dampak sosial bagi pasien TBC, yang mengakibatkan pasien TBC mengalami tingkat kecemasan/ansietas yang tinggi. Ansietas merupakan kondisi emosi dan pengalaman subyektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman. Ansietas dapat memperburuk kondisi kesehatan mental dan tubuh pasien TBC yang akan menghambat proses penyembuhan. (Eka, 2020).

Bedasarkan data yang diperoleh dari puskesmas kabaniru Tahun 2020, kasus Tb di daerah tersebut mencapai 8 kasus, dan meningkat menjadi 13 kasus pada tahun 2021, dan mencatat peningkatan lebih lanjut pada tahun 2022 dengan 58 kasus. Pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 52 kasus, dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 60 kasus.

Menurut penelitian dari Tri Sumarshi dengan Tingkat ansietas dan stres pada pasien TBC di RS PKU Muhammadiyah Sruweng dengan metode penelitian ini quasi eksperiment dengan rancangan one grup pre test post test design, dengan Sampel dalam penelitian ini sebanyak 65 responden dan pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling. Hasil Penelitian Hasil sebelum diberikan relaksasi menunjukkan mayoritas responden mengalami tingkat ansietas sedang sebanyak 38 responden (58.4%) dan tingkat stres dalam kategori sedang sebanyak 24 responden (36.8%), Setelah diberikan terapi relaksasi, responden mengalami perubahan baik tingkat ansietas maupun stres, di mana tingkat ansietas menurun menjadi skala ringan sebanyak 27 responden (42%) dan tingkat stres menurun menjadi normal

sebanyak 40 responden (61.5%). Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien TBC dengan cara melakukan teknik relaksasi napas dalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas perawatan pasien, mempercepat proses penyembuhan, dan mengurangi dampak psikologis yang mungkin muncul selama perjalanan penyakit TBC.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan Intervensi Terapi Relaksasi Dengan Masalah Keperawatan Ansietas Pada Pasien TBC Paru Di Puskesmas Kambaniru.

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.3 Tujuan umum

Mampu menerapkan intervensi terapi relaksasi dengan masalah keperawatan ansietas pada pasien tbc paru dipuskesmas kambaniru.

1.1.4 Tujuan khusus

1. Mampu melakukan pengkajian dengan masalah keperawatan Ansietas Pada Pasien TBC Paru Di Puskesmas kambaniru
2. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan yang tepat pada masalah keperawatan Ansietas Pada Pasien TBC Di Puskesmas Kambaniru.
3. Mampu menentukan intervensi keperawatan yang tepat pada masalah keperawatan Ansietas Pada Pasien TBC Paru di Puskesmas Kambaniru

4. Mampu melakukan implementasi keperawatan yang tepat pada masalah keperawatan Ansietas Pada Pasien TBC Paru di Puskesmas Kambaniru.
5. Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan yang telah dilakukan dengan masalah keperawatan Ansietas Pada Pasien TBC Paru di Puskesmas Kambaniru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.4 Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan dan tentang penerapan asuhan keperawatan pada pasien TBC Paru.
2. Bagi institusi pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai penerapan asuhan keperawatan pada pasien TB

1.2.4 Manfaat Praktis

Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Puskesmas Kambaniru dapat di jadikan sebagai masukan bagi perawat yang ada untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang benar dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan pada pasien yang menderita TBC Paru.
2. Bagi pasien Sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang informasi penyakitnya dan cara penanganannya.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1.1

No	Judul	Desain penelitian	Sampel dan teknik sampling	Variabel	Instrumen	Hasil
1.	Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Kontrol Emosi Pada Penderita TB Paru Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (Bkpm) Magelang	Kuantitatif	Subjek yang digunakan yaitu 1 orang pasien TBC	1. Menurunkan tingkat kecemasan	a) Wawancara b) Observasi	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kontrol emosi sebelum dilakukan intervensi adalah 29,75 dan SD=5,60 sedangkan setelah dilakukan intervensi relaksasi nafas dalam rata-rata kontrol emosi 36,99 dan SD=4,96. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol emosi penderita TB Paru meningkatkan setelah dilakukan relaksasi nafas dalam. Peningkatan kontrol emosi pada penderita merupakan dampak dari pemberian relaksasi nafas yang diberikan satu kali setiap minggu selama 4 minggu dengan durasi waktu 5 menit setiap pertemuan.

Yang membedakan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah Lokasi yang dipilih. Saya melakukan penelitian di Kabupaten Sumba Timur, khususnya di Lambanapu, Puskesmas Kambaniru dengan berfokus pada ” Penerapan Intervensi Relaksasi Degan Masalah Keperawatan Ansietas Pada Pasien TB”